

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa SDN 2 Uebone**

Ruslan H. Bindiab, Marungkil Pasaribu, dan Amran Rede

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dapat meningkat? Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada pelaksanaan tindakan pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 73%. Namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator capaian yakni 80%. Maka dilanjutkan pada tindakan siklus II, pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil belajar siswa sebesar 81% atau terjadi peningkatan sebesar 8% dari hasil pelaksanaan siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi perubahan wujud benda Kelas V SDN 2 Uebone.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Hakekatnya dunia pendidikan ini menyiapkan anak didik agar mampu memecahkan masalah kehidupan. Oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan-pengembangan demi terciptanya mutu pendidikan mutlak diperlukan. Dengan semikian maka seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi juga dituntut untuk mampu mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Metode mengajar yang dimaksud agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan. UU Nomor 20 tahun 2006 tentang KTSP tiap tingkat satuan pendidikan berhak menyusun kurikulum sendiri sesuai eksistensi satuan pendidikan yang bersangkutan untuk menerapkan metode yang tidak membosankan bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 2 Uebone khususnya pada pembelajaran IPA yang diselenggarakan perlu mendapat perhatian, mengingat pentingnya

pembelajaran IPA itu bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dirasakan saat ini hasil prestasi siswa yang diperoleh dari proses pembelajaran IPA di SDN 2 Uebone khususnya pada siswa kelas V masih di bawah rata-rata (belum menampakkan hasil yang optimal).

Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 2 Uebone untuk mata pelajaran IPA adalah 6,2 sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan tengah semester ganjil 3 tahun terakhir diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 5,5% tahun ajaran 2010/2011, rata-rata hasil belajar siswa tahun ajaran 2011/2012 adalah 5,7% dan pada tahun ajaran 2012/2013 adalah 5,9%.

Dari data di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas V SDN 2 Uebone untuk mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh guru mata pelajaran IPA di kelas V 75% siswa memiliki nilai dibawah standar rata-rata. Untuk itu, perlu perbaikan dalam dalam proses pembelajaran, salah satu upaya yang dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara menarik dan menyenangkan.

Adapun alasan penulis memilih pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah dengan model pembelajaran ini guru dapat memperoleh informasi tentang pengalaman dari hasil belajar yang diperoleh siswa, yang dapat dijadikan sebagai dasar penilaian dan patokan dalam membelajarkan siswa kembali. Dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw, guru dituntut mengajak anak didiknya untuk berani mengungkapkan pendapat dan memberi penjelasan dengan memanfaatkan metode kooperatif tipe jigsaw sebagai cara belajar.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh Pritayanti (2012) menyatakan bahwa dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw memiliki dampak positif. Hasil penelitian Ardana (2001) menyatakan adanya interaksi antara metode pembelajaran kooperatif dan hasil belajar terhadap prestasi belajar IPA. Interaksi ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih cocok mengikuti metode pembelajaran kooperatif, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cocok mengikuti metode pembelajaran konvensional. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati

sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka, di samping peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini merupakan implikasi lanjut dari pendapat Slavin (1995) yang menyatakan metode pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya (1978) dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin (1986) yang lebih praktis dan mudah. Melalui tipe jigsaw, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim yang berbeda berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan yang sama tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok ahli” (expert group). Selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok asal (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams” para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Slavin (1995) menyatakan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran tertentu perlu adanya penggunaan strategi penilaian dan evaluasi yang konsisten. Sistem penilaian dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengacu pada kriteria pemberian skor, yaitu:

Tahap 1 : menghitung skor dasar, yaitu setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor kuis atau ulangan sebelumnya. Tahap 2 : menghitung kuis terkini, yaitu setiap siswa memperoleh skor kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini. Tahap 3 : menghitung skor perkembangan, yaitu siswa mendapatkan skor perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini sama atau melampaui skor dasar dengan menggunakan skala yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan bersiklus yang mengacu pada Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2004) yaitu meliputi 4 tahap: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Uebone, siswa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki yang mengikuti pelajaran IPA tahun ajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah siswa dan guru. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sanjaya (2005:35-36) mengemukakan bahwa kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Sadker dan Sadker (1997) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Menurut mereka, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini: (1) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi (2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar (3) Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk belajar mereka nanti (4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda. Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah observasi dan pemberian tes awal. Pemberian tes awal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki siswa sebagai dasar pembentukan kelompok. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu: (1) perencanaan (2) Pelaksanaan Tindakan (3) Observasi dan (4) Refleksi.

Menurut Puger (2004), untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan. Teknik ini adalah teknik belajar kelompok yang menyebabkan siswa mempunyai ketergantungan positif dengan kelompoknya. Teknik ini pertama kali dikembangkan sebagai metode *Cooperative Learning* (Aronso,2006).

Materi yang diujikan adalah perubahan sifat benda dan perubahan wujud benda. Jumlah soal yang diujikan adalah 5 soal dalam bentuk uraian sederhana. Instrumen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1. Hasil tes awal menunjukkan bahwa hampir semua siswa masih sulit dalam mengerjakannya. Hal ini ditunjukkan pada persentase ketuntasan klasikal 32%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan skor terendah adalah 50 dari skor maksimum 100. Dari analisis dapat dikatakan bahwa secara umum siswa belum memahami dengan baik materi yang akan diajarkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Materi pokok yang diajarkan pada penelitian tindakan ini adalah perubahan wujud benda. Materi ini disajikan dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe jigsaw. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan ini, juga dilakukan observasi aktivitas siswa dan guru/peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh pengamat untuk melihat keaktifan dan kesenangan siswa pada waktu menerima pelajaran. Agar mempermudah observasi terhadap kegiatan aktivitas siswa, digunakan format yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Kualifikasi Aspek	Pertemuan Ke- 1		Pertemuan Ke- 2	
	Jumlah Aspek	%	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik (SB)	-	-	-	-
Baik (B)	7	30	8	35
Cukup (C)	8	35	9	39
Kurang (K)	8	35	6	26

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategori baik pada pertemuan pertama yang memperoleh 7 aspek meningkat menjadi 8 aspek pada pertemuan kedua, kategori cukup yang mengalami peningkatan, kategori kurang yang memperoleh 8 aspek pada pertemuan pertama menurun menjadi 6 aspek pada pertemuan kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih belum

maksimal. Demikian pula hasil observasi terhadap aspek pengelolaan pembelajaran oleh guru (peneliti) dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua ada 22 aspek yang diamati. Untuk lebih jelasnya hasil observasi siswa pada pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Kualifikasi Aspek	Pertemuan Ke- 1		Pertemuan Ke- 2	
	Jumlah Aspek	%	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik (SB)	-	-	-	-
Baik (B)	7	32	10	45
Cukup (C)	11	50	9	41
Kurang (K)	4	18	3	14

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategori baik pada pertemuan pertama saat pembelajaran bahwa dari 22 aspek yang diamati yakni 7 aspek yang memperoleh kualifikasi baik, 11 aspek atau yang memperoleh kualifikasi cukup dan 4 aspek atau yang memperoleh kualifikasi kurang. Sedangkan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pada kategori baik yakni 10 aspek, 9 aspek yang memperoleh kualifikasi cukup dan 3 aspek yang memperoleh kualifikasi kurang. Adapun analisis hasil tes akhir tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Analisis Tes Akhir Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	85 (1 Orang)
2.	Skor terendah	60 (3 orang)
3.	Nilai rata-rata	72,60
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	18 Orang
5.	Persentase Ketuntasan Klasikal	72%

Dari 25 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 15 orang atau 60% memperoleh skor di atas 70 atau, dan sisanya sebanyak 10 orang atau 40% memperoleh skor di bawah 70. Hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar masih belum terpenuhi, karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai skor 70.

Dari hasil analisis siklus terlihat bahwa dari jumlah total siswa 25 orang yang memperoleh nilai standar ketuntasan 70 adalah sebanyak 18 orang atau 72%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan 70 sebanyak 7 orang atau 28%, dengan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan adalah 73%. artinya bahwa hasil belajar siswa

belum mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila mencapai 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 70 ke atas.

Refleksi dilakukan dengan cara melihat hasil observasi dan hasil belajar siswa melalui tes tertulis sebagaimana dikatakan di atas. Dari refleksi yang dilakukan pada siklus I ini ditemukan bahwa masih terdapat beberapa aspek kegiatan yang belum mencapai kualifikasi keberhasilan yang telah ditetapkan baik dari kegiatan peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Belum optimalnya aspek-aspek keterampilan peneliti dan aktivitas siswa yang telah diuraikan di atas akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diharapkan meningkat belum dapat diwujudkan. Bertolak dari hasil refleksi tersebut, maka disepakati bahwa tindakan akan dilanjutkan dan disempurnakan pada siklus berikutnya.

Tindakan siklus II ini, dilaksanakan 3 kali pertemuan di kelas, yaitu 2 kali KBM dan 1 kali tes akhir siklus II. Pada tahap ini disajikan materi perubahan wujud benda dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan ini juga dilakukan observasi aktivitas siswa dan guru/peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seperti halnya pada tindakan siklus I, observasi dilakukan juga pada siklus II, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru (peneliti). Observasi dilakukan oleh guru mitra dengan mengisi lembar observasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 4 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Kualifikasi Aspek	Pertemuan Ke- 1		Pertemuan Ke- 2	
	Jumlah Aspek	%	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik (SB)	9	39	10	43
Baik (B)	10	43	11	48
Cukup (C)	4	17	2	9
Kurang (K)	-	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kategori sangat baik pada pertemuan pertama yakni 9 aspek, kategori baik 10 aspek dan kategori cukup yang memperoleh 4, sedangkan pada pembelajaran pertemuan kedua kategori sangat baik menjadi 10 aspek, kategori baik menjadi 11 aspek dan kategori cukup memperoleh 2 aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, dapat diketahui bahwa kategori baik pada pertemuan pertama saat pembelajaran bahwa dari 22 aspek yang diamati yakni 10 aspek atau yang memperoleh kualifikasi sangat baik, 10 aspek atau yang memperoleh kualifikasi baik dan yang memperoleh kualifikasi. Sedangkan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pada kategori sangat baik yakni 12 aspek, 9 aspek yang memperoleh kualifikasi baik dan 1 aspek yang memperoleh kualifikasi kurang.

Sama halnya pada siklus I, dimana pada siklus II setelah pelaksanaan tindakan dengan 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar langkah selanjutnya yaitu pemberian tes yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 7 November 2013 dengan memberikan tes evaluasi perubahan wujud benda dengan bobot skor seluruhnya 100.

Dari 25 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 15 orang atau 60% memperoleh skor di atas 70 atau, dan sisanya sebanyak 10 orang atau 40% memperoleh skor di bawah 70. Hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar masih belum terpenuhi, karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai skor 70. Oleh karena itu sesuai dengan kriteria tersebut, maka materi dianggap tuntas.

Berdasarkan data hasil analisis belajar, dapat disimpulkan bahwa dari 25 siswa telah memperoleh nilai standar ketuntasan di atas 70 adalah sebanyak 24 orang atau 96%, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 70 adalah sebanyak 1 orang 4%, dengan rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan sebesar 81%. Artinya, hasil belajar siswa sudah mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal siswa dikatakan berhasil belajar apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 70 ke atas. Berikut ini akan dikemukakan hasil refleksi peneliti dan kolabolator pada siklus II:

1. Pendekatan guru seperti apersepsi, motivasi dan pengelolaan kelas sudah sangat baik dan sesuai, sehingga siswa bergairah untuk belajar aktif dalam mengikuti pelajaran, siswanya mejadi kreatif, terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan siswa merasa tidak bosan atau jenuh dalam menerima materi.
2. Partisipasi dan respon siswa dalam membahas, memberikan pendapat atau pun ide sudah sangat memenuhi harapan yang diharapkan.
3. Daya serap siswa dalam penguasaan konsep atau materi sudah memenuhi kriteria belajar dan ketuntasan penelitian.

Dari hasil refleksi siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dikenakan sudah berhasil dan sudah tidak perlu lagi tindakan siklus selanjutnya.

Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu untuk siklus I, pengamatan terhadap kegiatan guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dari 22 aspek yang diamati yakni 77% memperoleh kualifikasi baik, 91% memperoleh kualifikasi cukup, 18% yang memperoleh kualifikasi kurang. Pada Aspek yang masih kurang dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah guru masih kurang dalam melaksanakan pembelajaran secara runtut, masih kurang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah dialokasikan, dan masih kurang dalam menggunakan media secara efektif dan efisien serta masih kurang melakukan bimbingan dengan baik. Sedangkan pada pengamatan terhadap kegiatan siswa pada siklus I di pertemuan pertama dan kedua yakni dari 23 aspek yang diamati, 65% yang memperoleh kualifikasi baik, 74% yang memperoleh kualifikasi cukup, 61% yang memperoleh kualifikasi kurang. Aspek yang masih kurang pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah siswa kurang mampu menjawab pertanyaan apersesi, kurang memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pelajaran, kurang aktif bertanya saat proses penjelasan materi, siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar, siswa kurang memberikan pendapatnya ketika diberikan kesempatan, dan siswa kurang mampu mengajukan pertanyaan dengan lugas.

Dari data yang diperoleh tersebut dapat digambarkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terutama pada kegiatan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Maka guru melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II, dengan adanya perbaikan-perbaikan, maka pada siklus II telah terjadi peningkatan baik itu kegiatan guru, kegiatan siswa maupun hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini terlihat pada pengamatan terhadap kegiatan guru pada pertemuan dan kedua bahwa dari 22 aspek yang diamati diperoleh kualifikasi sangat baik dan baik menjadi 21 aspek atau 95%, dan 1 aspek atau 5% yang memperoleh kualifikasi cukup dan kurang. Pada pengamatan terhadap kegiatan siswa bahwa dari 23 aspek yang diamati, yakni 21 aspek atau 91% yang memperoleh kualifikasi sangat baik dan baik, sedangkan 2 aspek atau 9% yang memperoleh kualifikasi cukup dan kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah maksimal terutama dalam melaksanakan kerja kelompok.

Selanjutnya, hasil penelitian pada perbaikan strategi pembelajaran tersebut telah terjadi perubahan-perubahan peningkatan hasil belajar dalam kualifikasi pembelajaran, sebagai berikut: Siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar

sebesar 73% meningkat menjadi 80% pada siklus II. Perubahan yang terjadi pada siklus II antara lain: (1) pendekatan guru seperti apersepsi, motivasi dan pengelolaan kelas sudah sangat baik dan sesuai, sehingga siswa bergairah untuk belajar aktif dalam mengikuti pelajaran, siswanya mejadi kreatif, terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan siswa merasa tidak bosan atau jenuh dalam menerima materi, (2) partisipasi dan respon siswa dalam membahas, memberikan pendapat atau pun ide sudah sangat memenuhi harapan yang diharapkan, dan (3) daya serap siswa dalam penguasaan konsep atau materi sudah memenuhi kriteria belajar dan ketuntasan penelitian.

Dengan memperhatikan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari siklus I dengan capaian sebesar 73%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81%, hal ini berarti hipotesis yang dirumuskan yaitu "Jika dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas V di SDN 2 Uebone, maka hasil belajar siswa akan meningkat" telah teruji dengan benar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dari definisi-definisi yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dapat menghasilkan suatu perubahan pada diri individu baik jasmani maupun rohani yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, meningkatkan aktivitas siswa yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa, sehingga metode pembelajaran ini menjadi acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

SARAN

1. Penelitian ini masih jauh dalam taraf awal sehingga perlu adanya tindak lanjut dengan serangkaian penelitian yang menggunakan tes dan mengembangkan alat ukur keberhasilan motivasi belajar siswa agar dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar, namun tidak semua materi pada pelajaran IPA dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, Wayan. (2001). *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Payangan. Laporan Penelitian Dosen Kopertis Wilayah VIII Tahun 2001.*
- Aronso, E. (2006). *History of Jigsaw & 10 step in Jigsaw.* Diakses dari <http://www,Jigsaw.org/overview.htm> diakses pada bulan Mei, 2013
- Depdiknas, (2004). *Penilaian.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, H. Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: University Press.
- Kemmis-Taggart Mc, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas.*
- Nursalam, La Ode. (2007). *Belajar Kooperatif.* Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Puger, I Gusti Ngurah. (2004). *Belajar Kooperatif.* Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Pritayanti, (2012), *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pokok Bahasan Trigonometri Kelas Xi IPA-1 SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.*
- Sadker, M.P.-D.M. Sadker. 1997. *Teachers, Schools, and Society.* New York: The McGraw Hill Company, Inc.
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pengembangan dalam implementasi kurikulum berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana
- Slavin, R. E., (1995). *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice (2th ed.).* USA: Allyn and Bacon. Hlm. 5-12, 71-84.
- Slavin, R. E., Leavey, M. & Mad / Den, N.A. (1986). *Team Accelerated Instruction & Mathematics Charlesbridge Publishing.* 85 Main Street. Watertown. MA 02172.